

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tari tradisional Betawi merupakan salah satu kesenian yang menjadi identitas dan aset yang memiliki ciri khas dan melekat kuat dengan bangsa, sehingga eksistensinya perlu tetap dijaga hingga turun temurun. Salah satu upaya pelestarian yaitu dengan pelajaran seni tari tradisional di sekolah, namun sayangnya penerapan di sekolah yang lebih banyak menggunakan metode ceramah seringkali membuat siswa menjadi lebih mudah untuk melupakan materi yang disampaikan karena siswa hanya mendengarkan gurunya berbicara. Oleh karena itu diperlukan media yang menjadi pendamping pembelajaran siswa. Dengan membuat media buku interaktif, siswa mempelajari materi sambil bermain. Buku interaktif dirancang untuk usia 8-10 tahun dengan memperkenalkan hal-hal dasar mengenai tari Betawi seperti ragam, alat musik, fungsi atau kapan pementasan tarian itu diadakan, dan atribut atau *property* dari tarian. Setelah melewati *beta test*, buku perancangan ini dapat menarik minat anak-anak dengan aspek permainan yang disediakan, anak-anak beberapa kali mencoba-coba interaksi yang ada pada buku sambil tertawa. Dalam segi materi atau konten, bahasa yang digunakan masih perlu diperbaiki agar lebih mudah dimengerti oleh anak usia 8-10 tahun. Perancangan ini masih perlu dicoba berulang-ulang atau diiterasi untuk mencapai tujuan media yang sesuai dengan target perancangan.

5.2. Saran

Perancangan buku interaktif berbeda dengan perancangan buku pada umumnya sehingga memiliki metode yang sedikit berbeda. Interaksi pada buku perlu diperhatikan berdasarkan dengan tujuan dan fungsi dari perancangan itu sendiri, apakah interaksi yang digunakan akan efektif atau tidak, dan apakah interaksi tersebut cocok untuk digunakan oleh usia target perancangan. Selain itu dalam perancangan buku interaktif juga perlu memperhatikan kekokohan dan bahan yang tepat untuk digunakan dalam membuat interaksi. Ketika merancang buku interaktif, akan sering menemui kegagalan terutama pada interaksi dan penggunaan bahan, oleh karena itu diperlukan percobaan secara berulang untuk menemukan komponen yang tepat.

Ketika mencari narasumber sebaiknya menyiapkan banyak cadangan karena hal-hal yang tak terduga sering terjadi seperti narasumber yang tiba-tiba membatalkan kesediaan mereka untuk diwawancarai atau narasumber yang tiba-tiba sakit. Dalam menentukan target perancangan juga perlu diperhatikan karena setiap usia memiliki pola pikir, cara berkomunikasi, dan perilaku yang berbeda, sehingga perlu dicermati lagi apakah target sudah cocok dengan perancangan yang dibuat.